

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Riau merupakan wilayah kepulauan yang didominasi oleh gugusan pulau-pulau kecil dengan karakteristik perairan tropis yang relatif dangkal dan tenang. Kondisi tersebut mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekosistem padang lamun sebagai salah satu ekosistem pesisir yang memiliki nilai ekologis tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa padang lamun di Kepulauan Riau memiliki keanekaragaman jenis yang cukup tinggi, antara lain *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea rotundata*, dan *Halophila ovalis*. Meskipun demikian, kondisi tutupan lamun di wilayah ini bervariasi antar lokasi dengan kisaran sekitar 20–54%, yang menunjukkan adanya perbedaan kondisi habitat serta pengaruh faktor lingkungan dan aktivitas manusia terhadap keberadaan padang lamun (Nugraha *et al.*, 2023).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi ekosistem lamun adalah Perairan Malang Rapat, Kabupaten Bintan. Perairan ini merupakan perairan laut dangkal yang menyediakan habitat yang sesuai bagi pertumbuhan lamun. Penelitian Adi *et al* (2019), menyatakan bahwa padang lamun di Perairan Malang Rapat didominasi oleh *Enhalus acoroides* dan *Thalassia hemprichii*. Keberadaan kedua spesies tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan ekosistem lamun, meskipun komposisi jenis dan tingkat tutupannya dapat mengalami perubahan akibat dinamika lingkungan maupun aktivitas manusia.

Lamun (*seagrass*) merupakan tumbuhan berbunga (*Angiospermae*) yang hidup dan beradaptasi secara penuh di perairan laut dangkal. Ekosistem padang lamun berperan sebagai habitat berbagai biota laut, daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah pembesaran (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*), penstabil sedimen, serta penyerap karbon biru (*blue carbon*). Oleh karena itu, keberadaan lamun sangat penting dalam menjaga produktivitas dan keseimbangan ekosistem pesisir.

Perairan Malang Rapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan, seperti perikanan, pariwisata bahari, dan transportasi laut. Berbagai aktivitas tersebut berpotensi memengaruhi kondisi ekosistem lamun, baik melalui

perubahan karakteristik habitat maupun gangguan fisik terhadap padang lamun. Perubahan kondisi lingkungan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya luas tutupan lamun, perubahan komposisi spesies, serta menurunkan fungsi ekologis padang lamun sebagai habitat berbagai organisme laut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai jenis dan tutupan lamun di Perairan Malang Rapat, Kabupaten Bintan, perlu dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai komposisi spesies lamun yang terdapat di lokasi penelitian serta tingkat tutupannya. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi data ilmiah yang mendukung upaya pengelolaan, pelestarian, dan konservasi ekosistem padang lamun secara berkelanjutan di Perairan Malang Rapat maupun wilayah pesisir Kabupaten Bintan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis dan persentase tutupan lamun di perairan Malang Rapat

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian adalah mengidentifikasi jenis dan persentase tutupan lamun di perairan Malang Rapat

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekologi laut dan konservasi ekosistem pesisir, serta menjadi referensi ilmiah mengenai kondisi kesehatan padang lamun di Kepulauan Riau dan menambah literatur tentang ekosistem padang lamun di Indonesia.